

Signifikansi Eksistensialisme Religius Soren Kierkegaard Di Era Digital

Mohamad Za'in Fiqron

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail: zfiqron@gmail.com

Article History:

Received: 06 Mei 2023

Revised: 12 Mei 2023

Accepted: 18 Mei 2023

Keywords: Eksistensialisme Religius, Kierkegaard, Filsafat, Spiritualitas, Digital

Abstract: Abad 21 ini, problematika jati diri menjadi persoalan yang penting di tengah kecanggihan teknologi yang semakin mutakhir. Salah satu problem era digital ialah lahirnya hiperrealitas. Yakni kekaburan antara realitas asli dengan realitas semu karena citra teknologi visual. Dengan hadirnya hiperrealitas memunculkan gejala hoaks, opini-opini bercitra fantasi, maupun post-truth yang pada gilirannya mengganggu kedirian manusia yang autentik. Artikel ini bertujuan mengkontesktualisasikan gagasan eksistensialisme religius Soren Kierkegaard di era Digital. Artikel ini memakai pendekatan kualitatif, yang datanya diambil dengan model dokumenter. Data diambil dari literatur kekinian terkait pemikiran Kierkegaard dan problematika era Digital. Data dianalisis dengan metode hermeneutika Hans Gadamer. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Kierkegaard kaya akan khazanah teologi, filsafat, dan spiritualitas yang secara khusus mampu menjawab kegelisahan eksistensial diri manusia, yakni dengan cara bergulat kepada kebatiniah.

PENDAHULUAN

Abad ke-21 ini, perkembangan teknologi melaju dengan cangguh dan mutakhir. Kemajuan teknologi membuat pergeseran paradigma budaya tulisan menjadi budaya visual. Kemajuan dunia visual yang didukung internet mempermudah interaksi manusia. Seperti halnya mengirim pesan menjadi sangat cepat dalam hitungan detik, *videocall*, *streaming*, dan seterusnya. Di samping itu juga mempermudah pekerjaan manusia dalam banyak aspek (Sugiharto, 2019, p. 90).

Kemajuan teknologi tersebut rupanya tidak terlepas dari sisi negatif. Dunia visual ini memicu *hiperrealitas*, yakni realitas semu yang dibuat seakan-akan asli. Dari realitas semu ini melahirkan simulakra. Efeknya adalah dunia visual dipenuhi dengan beraneka ragam imaji dan narasi yang efeknya seperti "magis". Sebagaimana *fantasmagoria*, yaitu pesona benda, citra, dan berita yang mengagumkan, akan tetapi sebetulnya adalah ilusi. Hal tersebut tidak hanya mengubah pemahaman manusia tentang realitas, namun juga tentang dirinya (Hidayat, 2021, p. 131).

Imaji digital dengan kecanggihannya memperluas persepsi manusia, menembus bermacam batas perspektif antroposentrik. Realitas seolah transparan, hampir segala hal dapat digambar dengan jelas dan menawan. Fakta dan fiksi, ruang dan waktu, tercampur aduk menjadi satu. Dunia manusia menjadi dunia tontonan visual, yakni dunia yang ditafsirkan oleh mesin-mesin. Sehingga mengganggu kesadaran dan autentisitas manusia (Hidayat, 2021, p. 133).

Kecanggihan teknologi yang didukung platform media sosial menjadi semacam *alter ego*

yang tidak hanya bisa menghadirkan pikirannya. Namun juga pikiran warganet sebagai kerumunan, ia bereaksi seperti entitas berpikir. Pengguna bisa terobsesi untuk kecanduan mengikuti apa yang sedang trend dan viral. Sehingga dengannya ia dapat kehilangan keautentikan diri (Hardiman, 2021, p. 178). Ironi semacam ini sebetulnya sudah lama dikenali oleh filsuf eksistensialis abad 19, Soren Kierkegaard. Filsuf ini memang tidak hidup di era digital. Akan tetapi, beberapa aspek pemikirannya terutama keautentikan diri dan pemaknaan hidup perlu dikontekstualisasikan agar dapat menjawab tantangan revolusi digital.

Sejauh penelusuran penulis, sudah banyak yang mengkaji pemikiran eksistensialisme religius Soren Kierkegaard. Sebagaimana tulisan Chafid Wahyudi yang berjudul *Tuhan dalam Perdebatan Eksistensialisme* yang berfokus pada makna Tuhan (Wahyudi, 2012). Kemudian tulisan Thomas Joseph Millay dengan judul *Concrete and Otherworldly: Reading Kierkegaard's*, yang secara spesifik mengupas makna kebenaran subjektif menurut Kierkegaard (Millay, 2017). Ada pula tulisan yang membandingkan pemikiran Kierkegaard dengan tokoh lain sebagaimana yang diteliti oleh Petr Vaskovic dengan judul *A path to authenticity: Kierkegaard and Dostoevsky on existential transformation* (Vaskovic, 2019). Begitu pula dengan Joy Moses E. Simbolon dengan judul *Eksistensialisme Tuhan Analisis Terhadap Pandangan dan Kritik Jean Paul Sartre* (Simbolon, 2020).

Secara khusus, tulisan-tulisan tersebut belum menyentuh ranah praktis eksistensialisme religius Soren Kierkegaard di era Digital. Sehingga titik tekan dalam artikel ini ialah relevansi eksistensialisme religius Soren Kierkegaard di era Digital. Dari situ, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran akan makna hidup, jati diri, dan spiritualitas. Oleh karenanya, penelitian ini menjadi penting mengingat teknologi adalah keniscayaan dan pada saat yang sama harus direfleksikan penggunaannya.

LANDASAN TEORI

Secara etimologi, eksistensialisme terbagi menjadi dua kata, yaitu “*eks*” yang artinya keluar, dan “*sistensi*” yang artinya menempatkan. Dalam tradisi filsafat Barat, eksistensialisme dikenal sebagai filsafat yang membahas bagaimana manusia mengada di dunia. Eksistensialisme tidak dapat diterapkan pada benda, karena benda tidak memiliki kesadaran (Mokorowu, 2016, p. 36).

Secara umum, eksistensialisme merupakan proyek filsafat untuk merespon budaya Pencerahan yang terlalu melebih-lebihkan rasio. Driyarkara menyatakan “eksistensialisme adalah respon terhadap pemikiran materialisme dan idealisme”. Kaum eksistensialisme mengkritik kepada aliran materialisme bahwa manusia bukanlah sekedar objek. Selain itu, kaum eksistensialisme juga menolak idealisme, karena manusia bukan hanya kesadaran (Rohmah, 2019, p. 88).

Sebagai aliran filsafat, eksistensialisme menyelidiki eksistensi konkrit manusia. Eksistensialisme berbicara mengenai perasaan eksistensial sebagaimana ketakutan, kecemasan, rasa bersalah, kegembiraan, dan pengharapan. Kemudian, eksistensialisme juga berorientasi tentang kebebasan untuk memilih hal yang dekat dengan diri (Garot, 2017, p. 40). Selanjutnya, eksistensialisme berbicara tentang kontingensi yang berarti ketidakpastian. Para eksistensialis percaya bahwa manusia terlempar begitu saja ke dunia ini tanpa sebuah tujuan, atau sebuah *blueprint* terhadap kehidupannya. Dalam artian, manusia lahir ke dunia ini tidak dengan tujuan tertentu (esensi). Justru sebaliknya, manusia terlahir eksis dulu, baru kemudian mencari makna hidupnya. Pada satu titik tertentu, manusia sadar bahwa hidup ini sebenarnya absurd, tidak bertujuan. Dan supaya dapat bertahan, manusia berjuang mencari makna (Simbolon, 2020, p. 99).

Sementara itu, tema paling menonjol dalam eksistensialisme ialah *anxiety* (semacam perasaan cemas atau galau). Perasaan galau terus menerus setiap menyadari bahwa hidup ini absurd (tidak jelas). Kecemasan ini terjadi karena kebebasan manusia. Ketika individu membuat pilihan, ada semacam beban karena takut bersalah. Perasaan ini tidak perlu dilawan, tapi dirangkul.

Menurut kaum eksistensialis, perasaan semacam ini membawa orang untuk mencari makna hidupnya. Semakin ia otentik, semakin dekat ia dengan makna (Wahyudi, 2012, p. 376).

Perlu diketahui, ada dua aliran eksistensialisme yang berbeda pandangan mengenai Tuhan. Pertama, biasa disebut eksistensialisme teistik atau religius, dan kedua eksistensialisme ateistik yang menihilkan Tuhan. Eksistensialisme ateistik berpendapat jika eksistensi Tuhan diterima berarti eksistensi manusia menjadi semu, karena kebebasannya dibatasi oleh kemahakuasaan Tuhan. Tokoh dari eksistensialisme ateistik diwakili oleh Sartre, Nietzsche, dan lainnya. Adapun eksistensialisme teistik berpendapat, manusia menjawab temporalitas dan keterbatasannya dengan menghadirkan Tuhan sebagai basis kehidupannya. Kubu ini diwakili oleh Søren Kierkegaard, Gabriel Marcel, dan lainnya. Kierkegaard sendiri terkenal dengan konsep eksistensialisme religius, sekaligus dikenal sebagai bapak eksistensialisme (Wahyudi, 2012, pp. 378–379).

Lebih lanjut, eksistensialisme religius merupakan ide fenomenal mengenai eksistensi konkrit manusia dan relasinya dengan Tuhan. Menurut Kierkegaard, menghidupi kebenaran subjektif bukanlah persoalan tentang melaksanakan ajaran agama, namun soal relasi dengan Tuhan. Individu yang memiliki relasi intim dengan Tuhan, sering kali mendapat perlawanan dalam agama, masyarakat, dan budaya, karena dianggap menyimpang dengan ajaran yang sudah ada. Meski tidak mudah dan melalui jalan terjal, Kierkegaard percaya dengan jalan itulah ia menekuni hidup yang autentik dan terhindar dari berbagai macam kepalsuan (Mokorowu, 2016, p. 42).

METODE PENELITIAN

Artikel ini berbasis kualitatif dengan metode pengumpulan datanya adalah dokumentasi. Data-data diperoleh dari literatur kekinian khususnya tentang pemikiran eksistensialisme religius Søren Kierkegaard dan problematika kecanggihan teknologi digital. Penulis memakai data primer *Fear and Trembling* dan *Works of Love*. Kemudian data primer dan sekunder dianalisis dengan pendekatan hermeneutika Hans Georg-Gadamer. Sumbangsih Gadamer dalam penafsiran teks adalah terutama *fusi horizon*. Makna yang dihasilkan tidaklah bersifat objektif, akan tetapi bersifat subjektif dan produktif. Caranya adalah dengan meleburkan diri ke dalam horizon-horizon pembaca dengan penulis, dengan cara seperti itu makna yang dihasilkan justru akan lebih kaya dan meluas (Hardiman, 2015, pp. 201–202).

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Biografi Singkat Søren Kierkegaard

Nama lengkapnya adalah Søren Aabey Kierkegaard, lahir di Kopenhagen, pada 5 Mei 1813, besar dari keluarga Kristen Lutheran. Semasa kecil, ia dididik ayahnya secara keras dan tegas. Ayahnya sendiri dikenal rajin beribadah dan tekun terhadap agamanya. Akan tetapi, juga menyimpan pengalaman keberdosaan, perselingkuhan dan hubungan gelap. Pengalaman itu menjadikan ayahnya trauma dan terbebani rasa dosa. Pada gilirannya menjadikan ayahnya sebagai seorang yang melankolis. Karakter ini yang kelak diwariskan kepada Kierkegaard. Kierkegaard sendiri juga punya masalah-masalah serupa, yang membuatnya menjadi amoral (Hardiman, 2019, p. 237).

Kierkegaard menempuh studi teologi dan filsafat di Universitas Kopenhagen, pada tahun 1830. Lalu pada tahun 1837 berkenalan dengan Regina Olsen, seorang gadis yang usianya 14 tahun dan bertunangan pada tahun 1840. Regina memiliki peran penting dalam karya-karya Kierkegaard. Tulisan Kierkegaard diwarnai oleh pengalaman hubungan cinta dengan Regina. Karena hubungan dengan Regina Olsen inilah, yang banyak membentuk pemikirannya menjadi seorang eksistensialis.

Menjelang pernikahannya, Kierkegaard membuat keputusan yang sangat mengejutkan, yakni membatalkan pernikahannya. Tentu saja, Regina Olsen mengalami kekecewaan. Hubungan yang bertahun-tahun dibina, harus berakhir tanpa pernikahan. Kierkegaard membatalkan pernikahannya karena merasa tak pantas bagi Regina. Ia merasa memiliki rahasia personal, dan tak ingin pernikahannya penuh kepalsuan. Menurutnya, dalam pernikahan haruslah ada transparansi (kejujuran autentik) dengan pasangan. Sehingga ia memutuskan pernikahan tersebut (Tjaya, 2019, p. 83).

Tahun 1831, Kierkegaard menulis disertasi tentang konsep ironi Sokrates. Dalam sejarahnya, konsep Sokrates tentang ironi adalah hal penting. Bahkan tulisan-tulisan Plato pun diwarnai oleh konsep ini. Seperti diketahui, Sokrates menggiring rekan-rekan bicaranya pada ironi (merasa tahu, sampai pada pengakuan bahwa sebetulnya dia tidak tahu apa-apa). Kierkegaard menggali konsep itu dari Sokrates. Dan konsep itu terus mewarnai karya-karyanya, termasuk dalam eksistensialismenya. Kemudian pada tahun 1843, ia menulis karya yang berjudul *Either/Or* yang berbicara mengenai pilihan atas kebebasan. Kemudian Kierkegaard bahagia, ketika Regina Olsen menikah dengan Friedrich Schlegel di tahun 1847. Dan Kierkegaard meninggal di Kopenhagen pada 11 November 1855 (Hardiman, 2019, p. 238).

Memahami biografi Kierkegaard cukup penting untuk memahami pemikirannya. Karena eksistensialisme itu berkaitan erat dengan pengalaman subjektifnya. Karya-karya Kierkegaard banyak memakai nama samaran (pseudonim). Hal ini ditujukan agar pembacanya tidak mengaitkan tulisannya dengan pengalaman pribadinya. Beberapa karya Kierkegaard, di antaranya: *Philosophical Fragments*, *Stage on Life's*, *Attack Upon Christendom*, *Fear and Trembling*, *Works of Love*, dan lainnya (Hardiman, 2019, p. 238).

b. Pemikiran Eksistensialisme Religius

1. Kritik Atas Hegelian

Sebagai filsuf, Kierkegaard mengkritik keras kondisi keberagamaan di Kopenhagen, Denmark. Dia melancarkan kritik frontal terhadap agama Kristen. Menurutnya, orang beragama hanya fokus pada dimensi formal dan ritual, sebatas sisi objektifnya. Masyarakat tidak peduli dengan dimensi eksistensial menghayati iman kristiani. Secara khusus, keberatannya terhadap manifestasi keberagamaan yang hanya fokus pada formalisme dan ritualisme. Menurutnya, model keberagamaan demikian disebabkan gaya berpikir abstraksionisme Hegel yang berkembang di Denmark (Garot, 2017, p. 33).

Gaya berpikir Hegel secara umum bersifat abstrak, di luar manusianya. Pemikiran Hegel yang dimaksud ialah terkait ruh dunia, akal sejarah, dan yang sifatnya abstrak yang dikenal dengan idealisme. Idealisme mengatakan bahwa dunia ini digerakkan oleh ide-ide yang ada di kepala. Hegel menyatakan “bahwa adanya kebaikan dan kejahatan tidaklah masalah, karena secara umum dunia bergerak ke arah yang lebih baik dan rasional” (Garot, 2017, p. 83).

Hegel dengan konsep Idealismenya merangkum seluruh kepercayaan dunia dengan objektivitas. Misalnya, dahulu agama bersifat animisme dan dinamisme, sesuatu yang sifatnya lekat dengan dengan alam. Kemudian, agama berevolusi menjadi kepercayaan yang menyebar. Dengan kata lain, Hegel menjelaskan evolusi kepercayaan. Dari semula agama yang bersifat Animisme menjadi Monoteisme. Agama Monoteis menjadi sesuatu yang trend.

Kierkegaard menolak filsafat Hegel, filsafat seperti itu bersifat fiksional, karena tidak masuk akal dan ambisius. Menurutnya, filsafat Hegel tidak mampu untuk membantu manusia dalam pergulatan hidup. Yang dibutuhkan individu bukanlah sistem obyektif dan kumpulan pengetahuan, melainkan terlebih bagaimana hidup, membuat pilihan, dan

keputusan. Kierkegaard tidak percaya bahwa pengalaman eksistensial, misal: patah hati, bahagia, dan jatuh cinta dapat diberi sistem filsafat Hegel (Garot, 2017, pp. 35–37).

Bagi Kierkegaard, cara berpikir model Hegel menghilangkan individualitas yang selalu menilai sisi komunalnya, individu hanya dilihat dalam umumnya saja. Individu jatuh dalam dimensi *crowd*. Istilah *crowd* dapat disebut dengan identitas kelompok, atau dalam tradisi agama disebut madzhab. Individu bisa saja kehilangan arah ketika ia dipisah dari kelompoknya, menjadi hampa, dan tidak otentik. Pada akhirnya, ketika orang kehilangan *crowd* (identitas kelompok), ia akan merasa asing dan bahkan terhadap dirinya sendiri. Dengan artian orang akan melakukan sesuatu hanya fokus berdasarkan madzhabnya. Manusia modern tidak dapat menjadi diri sendiri, dan bahkan nyaman dengan konsep-konsep abstrak (Hardiman, 2019, pp. 239–240).

Kekristenan di Denmark banyak dipengaruhi Hegelian. Teologi liberal meluas, Kristus dibedakan yang menyejarah dan iman. Kristus yang ada di dunia dianggap sejarah dan bukan Tuhan, ia dianggap Tuhan sebab Paulus yang menjadikannya Tuhan. Kierkegaard bertarung dengan pemikiran Hegelian yang meluas di kampus-kampus dan gereja-gereja di Denmark. Kierkegaard bertarung untuk ortodoksi iman yang Kristus adalah Tuhan dan manusia (Garot, 2017, pp. 29–31).

Selain itu, ia juga mengkritik skandal antara agama dan politik. Di mana orang menjadi Kristen bukan sebab iman, melainkan dipaksakan sebuah status "sudah percaya" oleh "kristendom". Kristendom ialah makna iman Kristen yang tereduksi gerakan politik. Dengannya, Kierkegaard bermaksud memisahkan agama dengan politik. Hal ini berbeda dengan anggapan yang menyatakan bahwa Eropa pada abad 19 sudah sekular (agama berpisah dengan politik). Bagi Kierkegaard, kekristenan di Denmark pada abad 19 tidak lagi mencerminkan Kristen sejati. Gereja-gereja sudah berkompromi dengan negara (Mokorowu, 2016, pp. 10–11).

2. Dialektika Eksistensial

Kierkegaard mencoba membuat suatu model atau pola yang berlawanan dengan dialektika roh Hegel. Lazimnya disebut dengan dialektika eksistensial. Di mana tidak ada tesis, antitesis, dan sintesis dalam arti abstrak, melainkan tentang pergumulan hidup manusia. Tidak ada sintesis (*both-and*), melainkan pilihan eksklusif (*either-or*). Misalnya memilih menikah atau melajang, pilihan seperti ini tidak bisa dipilih semua, dan harus memilih salah satu. Dialektika eksistensial juga bukan kontinuitas yang niscaya, melainkan diskontinuitas atau lompatan yang ditentukan komitmen personal seluruh diri. Menurut Kierkegaard ada tiga tahapan dalam dialektika eksistensial (Hardiman, 2019, p. 242).

Pertama, tahap estetis, orang pada tahap ini hidup menurut dorongan-dorongan hasrat untuk mengejar kenikmatan inderawi. Kenikmatan bagi tahap ini merupakan persoalan eksistensial, yakni dihayati sebagai tujuan hidupnya. Akan tetapi, orang yang berada dalam level ini memiliki ketakutan akan kebosanan dan ketidaknyamanan. Kierkegaard menceritakan tahap ini dengan tokoh fiktif, yang bernama Don Juan. Diceritakan bahwa Don Juan adalah figur yang hanya ingin kesenangan duniawi. Hidup semacam itu bagi Kierkegaard bersifat untuk sekarang dan tujuan yang terbatas. Pada gilirannya, Kierkegaard mengkritik level estetis ini (Mokorowu, 2016, pp. 41–42). Bagi Kierkegaard, orang yang hanya mengejar kesenangan, akan memunculkan kebosanan, kekecewaan, serta kehampaan. Baru kemudian individu akan tertantang untuk naik ke tingkat eksistensi yang lebih tinggi ketika mengalami kebosanan (Tjaya, 2019, p. 101).

Jika dalam estetis hanya bersifat kesenangan dan terbatas. Maka tingkat selanjutnya, yakni tahap etik, individu akan dihadapkan pada pilihan, komitmen, dan tanggung jawab.

Dalam tahap ini, individu sudah ada kesadaran moral tentang baik dan buruk. Kierkegaard mencontohkan level ini dengan tokoh Sokrates. Bagi Kierkegaard, Sokrates adalah tokoh yang menaklukkan dirinya sendiri demi prinsip moral yang diyakini. Namun, Kierkegaard menyebut Sokrates sebagai ironi. Sokrates sebenarnya tidak harus mengorbankan diri demi manusia. Karena dimensi eksistensial manusia bersifat terbatas, jika tidak dapat mengatasi, maka jangan menyerah untuk bunuh diri. Baik belum tentu selamanya baik, yang dapat memunculkan putus asa dan kekecewaan. Oleh karena itu individu harus naik level berikutnya (Garot, 2017, p. 46).

Banyak filsuf yang menyatakan bahwa level manusia tertinggi ialah level etik. Akan tetapi, Kierkegaard menolak argumen seperti itu. Karena manusia punya Tuhan, ia harus melangkah lebih jauh. Inilah yang membedakan eksistensialisme Kierkegaard dengan eksistensialisme *ateis* yang menihilkan Tuhan. Level religius dimulai dari kesiapan diri, pemenuhan, manusia tampil dengan jati diri, sebagai individu yang unggul menghadap Tuhan.

Individu meletakkan yang partikular di atas yang universal dalam satu hubungan dengan Yang Tak Terbatas. Individu sudah tidak menginginkan pengertian dan pengakuan dari sesama manusia, namun menghayati pertemuannya dengan Tuhan sebagai suatu dialektika yang sejati. Kepercayaan kepada Tuhan adalah tindakan yang dimungkinkan. Karena Tuhan memberikan kesempatan kepada manusia untuk mengatasi dirinya dan menghadap kepada-Nya (Tjaya, 2019, pp. 124–125).

Kierkegaard menyatakan bahwa Tuhan bukanlah pengetahuan ataupun teori, melainkan kedekatan. Ia mengkritik orang yang hanya sekedar tahu tentang agama, berpikir tentang agama, dan berbicara tentang agama. Agama haruslah dihayati sebagai pengalaman subjektif. Kierkegaard juga menegaskan, bahwa membuktikan adanya Tuhan adalah sia-sia, karena jalan menunjukkan tidak dengan logika yang abstrak, akan tetapi dengan harus didasarkan pada penghayatan. Kedekatan dengan Tuhan adalah penghayatan eksistensial. Dengan kata lain individu harus melibatkan Tuhan dalam hidup.

Kierkegaard memberi contoh level religius ini dengan tokoh Abraham yang mengorbankan anaknya, atau dalam tradisi Islam adalah nabi Ibrahim. Abraham sudah melewati level estetik dan etik. Level etik pada Abraham sudah terlampaui demi Tuhan. Ciri level religius ada tiga. Pertama, *infinite resignation* (kepasrahan total), yakni menyerah secara total kepada Tuhan akan membawa individu lebih dekat kepada-Nya, ke dalam kesadaran abadi bahwa yang dibutuhkan hanya Tuhan. Kedua, *knighth of faith is delighted* (pejuang keimanan), individu percaya bahwa bersama Tuhan segalanya mungkin. Dan ketiga, *the teleological suspension of the ethical*, dengan arti Ibrahim menunda evaluasi etika demi tujuan yang lebih besar, yaitu hubungan personalnya dengan Tuhan. Apa yang dianggap pembunuhan dari segi etika, dipandang sebagai pengorbanan dari segi religius (Kierkegaard, 1983, pp. 99–100).

3. Kebenaran Menurut Kierkegaard

Kierkegaard memberi pemahaman menarik mengenai kebenaran. Kebenaran bagi Kierkegaard adalah masalah subjektif yang batiniah. Bukan sesuatu yang dicari atau diuji di luar kepala sebagai objektivitas atau fakta. Yang penting adalah hubungan dengan kebenaran, bukan hakikat kebenaran. Individu hidup benar apabila berhubungan dengan kebenaran, bukan karena individu memikirkan atau merumuskan kebenaran. Dapat dimengerti kebenaran adalah jika individu mempunyai relasi dengan kebenaran. Kierkegaard juga menegaskan bahwa iman adalah kebenaran subjektif. Jika iman diobservasi, misal arkeologi kitab suci, kritik sejarah, atau demitologisasi, iman justru

kehilangan gairahnya. Gairah iman terletak pada subjektivitasnya. Kebenaran subjektif menyangkut eksistensiku yang tidak dapat dipertukarkan (Nisenbaum, 2018, pp. 739–740).

Ada alasan mengapa Kierkegaard membedakan refleksi objektif dengan subjektif. Menurutny, refleksi objektif membawa pikiran jauh dari subjek. Subjektivitas menjadi sesuatu yang lepas bebas terhadap eksistensi. Dan hal tersebut tentu berbeda dengan refleksi subjektif. Kierkegaard menyatakan bahwa kebenaran objektif adalah kebenaran yang tidak pernah dapat diketahui manusia sampai pada kesimpulan final. Kebenaran objektif yang bisa diusahakan manusia pada titik maksimalnya hanyalah sebuah hipotesis atau paradigma. Oleh sebab itu bagi Kierkegaard, pengetahuan manusia tidak pernah bisa sepenuhnya objektif (Tjaya, 2019, p. 116).

Kebenaran objektif dimengerti sebagai persesuaian pikiran dengan “Ada”. Dalam hal yang tertentu kebenaran adalah sesuatu yang diinginkan. Artinya, masih dalam proses untuk diselesaikan ataupun ditemukan kebenarannya. Dan objek itu sendiri adalah sesuatu yang belum sungguh-sungguh tertangkap oleh pikiran. Manusia menurut Kierkegaard adalah makhluk yang cemas. Kecemasan merupakan akibat dari kesadaran diri yang bersumber dari rasio. Tidak seperti hewan dan tumbuhan, manusia sadar keadaan dirinya sendiri. Manusia begitu lemah dengan keadaan yang serba tidak pasti atau tidak diketahui.

Pergulatan hidup manusia, pekerjaan, masalah, hidup, cinta, dan sebagainya, dapat dengan mudah membuat orang memusatkan perhatian pada gejolak hatinya. Harapan serta kekecewaannya, dan apa yang harus dilakukannya dalam waktu dekat demi masa depannya. Semua pikirannya terarah pada pokok permasalahan yang dihadapi. Keputusan yang diambil oleh manusia biasanya berdasarkan dari keyakinan hati. Manusia memutuskan berdasarkan keyakinannya, atau apa yang disebut kebenaran. Dalam hal ini, kebenaran biasanya tidak dilihat sebagai sesuatu yang objektif, melainkan sebagai sesuatu yang memiliki relasi dengan dirinya. Oleh karena itu berani ia yakini. Dan diri orang tersebut sebagai subjek, memainkan peranan penting dalam penalaran dan proses pengambilan keputusan (Tjaya, 2019).

Subjektivitas akhirnya dibutuhkan manusia untuk menjalankan aktualitasnya di dunia. Kebenaran subjektivitas berarti bahwa ketika masalah-masalah mengenai makna dan kepenuhan hidup seseorang sedang dipertaruhkan. Sikap orang tersebut terhadap objek keprihatinannya lebih penting daripada isu mengenai kebenaran fakta yang dimilikinya. Kierkegaard menunjukkan bahwa bagi individu sebagai pengada yang selalu dalam proses menjadi, kebenaran itu menyangkut cara manusia menggulati hidupnya, nilai-nilai yang dipercayainya, keputusan-keputusan yang dibuatnya, dan sebagainya.

4. Iman Abraham

Iman Abraham sangat kental dalam banyak pemikiran Kierkegaard. Tindakan Abraham yang mengorbankan putranya, yakni Ishak, menunjukkan hubungan sang individu dengan Tuhan memiliki ciri khusus akan subjektivitas manusia. Hubungan tersebut, individu menemukan dirinya sebagai subjek. Subjek ini dapat dipahami sebagai subjek yang aktif dalam menyempurnakan hubungan dalam proses menjadi individu singular. Kierkegaard dalam *Fear and Trembling* menjelaskan secara khusus kisah Abraham dengan Ishak. Ketika Allah memerintahkan Abraham untuk mengorbankan putranya, Allah memerintahkan sesuatu yang sifatnya paradoks. Padahal, Allah yang berjanji bahwa melalui Ishak, Abraham akan mempunyai banyak keturunan (Garot, 2017, p. 81).

Persoalannya ialah bagaimana memahami perintah Tuhan yang seolah-olah bertentangan dengan etika yang berlaku secara universal. Tegangan antara tuntunan Tuhan dengan etika yang berlaku di masyarakat menjadi problematika serius. Karena keduanya

adalah otoritas untuk mengatur kehidupan manusia. Muncul pertanyaan apakah orang beriman harus mendahulukan perintah Tuhan di atas norma masyarakat, atau sebaliknya. Banyak orang menyatakan bahwa etika adalah yang tertinggi, dan banyak orang pasti akan mengatakan bahwa Abraham adalah gila. Namun, dalam hal ini, Kierkegaard menyatakan Abraham sebagai orang yang benar-benar beriman. Dengan mengikuti perintah Allah, Abraham diilustrasikan bersiap pergi ke gunung Moriah. Rasa sayangnya terhadap Ishak tetap tidak berubah, apa yang akan ia lakukan adalah ketaatan pada Allah (Kierkegaard, 1983, p. 46).

Kierkegaard dengan nama samaran Johannes de Silentio dalam *Fear and Trembling* menyatakan individu singular harus menggalati tuntutan etika yang bersifat eksternal (aksidental) dengan tuntutan iman yang bersifat internal (kebatiniah). Dalam pergulatan itu, individu menjadi otentik apabila berhasil menjawab persoalan secara kebatiniah. Kierkegaard mengatakan “bahwa yang dilakukan Abraham bukan berarti mengabaikan tuntutan universal, melainkan terlebih memelihara tuntutan universal melalui kebatiniah di dalam keyakinan pada Yang Absolut”. Bahwa Yang Absolut yang diimani dan diinternalisasi oleh Abraham ke dalam makna kebatiniah tidak membuat dirinya mencederai tuntutan universal. Dengan artian Yang Absolut menjadi sosok yang membela universalitas etika yang berlaku di dalam komunitas, dan juga sosok yang memandu individu untuk menjadi individu singular (Kierkegaard, 1983, p. 56).

Iman dikatakan paradoks bahwa singularitas individu lebih tinggi daripada prinsip universal. Individu yang singular diartikan individu yang lebih tinggi dari universalitas. Karena dalam singularitasnya individu berelasi dengan Yang Absolut. Relasi Abraham dengan Tuhan adalah hubungan yang singular. Individu tidak diperantarai oleh masyarakat dan hukum-hukum. Dan di situlah universalitas dilampaui oleh individu yang singular (iman pada Yang Absolut). Kierkegaard dalam *Fear and Trembling* menerangkan bahwa Abraham adalah ksatria iman. Ksatria iman yang mampu berdiri di luar prinsip universal, sekaligus menjawab paradoks iman di dalam ketaatan kepada Yang Absolut. Abraham menjadi absolut karena berelasi secara absolut dengan Yang Absolut. Kebesaran Abraham bukan hanya bahwa dia patuh pada perintah Tuhan untuk mengorbankan anaknya. Akan tetapi melalui relasi absolut dengan absolut, ada pengumpulan individu yang singular (Garot, 2017, p. 91).

5. Cinta Religius

Kierkegaard dengan *Works of Love* merincikan eksistensialisme religius dengan tindakan mencinta. Kierkegaard menegaskan bahwa cinta bukanlah konsep, melainkan pengalaman eksistensial. Bagi Kierkegaard, cinta adalah jembatan yang menghubungkan yang kekal dengan yang temporal. Cinta Kristen adalah kekal, karena sumbernya dari yang kekal. Kierkegaard menilai tindakan cinta menandakan religiusitas individu. Hal ini adalah ajakan Kierkegaard kepada pembaca untuk memaknai hidup dengan cinta. Cinta mempunyai rahasia besar, ia tidak dapat didefinisikan, diukur, dan ia mengandung relasi dengan pengalaman eksistensial (Vaskovic, 2019, p. 102).

Kierkegaard dalam *Works of Love* berupaya membersihkan kebingungan hakikat dari cinta sejati. Ia menjelaskan bahwa hakikat dari cinta hanya bisa dijelaskan dengan sudut pandang Kristen. Selebihnya, Kierkegaard tidak tertarik untuk mendefinisikan cinta dengan argumen filosofis. Ketertarikan Kierkegaard yakni bagaimana kemudian cinta dapat teraktualisasi dalam kehidupan manusia. Kierkegaard meyakini bahwa mengaktualisasikan cinta adalah tugas yang diemban para pengikut Kristus (Vaskovic, 2019, pp. 103–104).

Kierkegaard mengawali *Works of Love* dengan doa: “Bagaimana segala sesuatu bisa dikatakan benar tentang cinta jikalau engkau (Allah) dilupakan, Engkau Allah penuh cinta,

yang seluruh cinta datang di dalam surga dan ke atas bumi.” Kierkegaard dengan yakin melandaskan bahwa Tuhan adalah sumber cinta. Menurutnya, tidak masuk akal apabila membicarakan cinta jika Tuhan dilupakan. Kierkegaard mengerucutkan konsep itu dengan Allah yang menyatakan Dirinya melalui Yesus Kristus (Millay, 2017, pp. 40–41).

Kristus adalah landasan Work of Love dalam hal pengajaran cinta. Cinta Kristus tulus dalam berkorban serta sebagai simbol cinta religius dan bentuk asli dari autentisitas Kristen. Kierkegaard mengajak manusia sezamannya untuk meninjau kembali jati diri. Menurutnya, dengan mencintai sesama tanpa syarat, identitas Kristen dapat terpenuhi (Kierkegaard, 1946, p. 22).

Yesus Kristus mempunyai tujuan penyelamatan dengan cinta yang tulus. Mencintai sesama tanpa syarat dengan menempatkan sesama sebagai subjek. Artinya, mencintai dengan menjadikan sesama sebagai subjek, dan bukan objek. Dalam subjek, individu diartikan sama harkat dan martabatnya di depan Allah. Dengan begitu, individu sebagai subjek menerima kesetaraan, bukan sebagai objek perjuangan, melainkan sebagai anugerah makhluk ciptaan Allah (Kierkegaard, 1946, pp. 47–48). Kierkegaard dengan teliti merefleksikan perintah mencintai sesama, sebagai dasar penghapusan perbudakan dan kelas-kelas sosial yang dinilai tidak memanusiakan manusia (Mokorowu, 2016, p. 241).

c. Relevansi Pemikiran Kierkegaard Di Era Digital

Kebaruan teknologi, orang dapat mengenal dunia tanpa sekali pun keluar rumah. Kebaruan zaman ini muncul disebabkan perkembangan sains dan modernitas. Relasi manusia dengan sesama pun berubah. Komunikasi tidak lagi menyaratkan pertemuan langsung antar kedua belah pihak. Komunikasi dapat terjadi tanpa pertemuan langsung, cukup lewat teknologi jejaring sosial (*facebook, twittet, instagram, videocall*, dan lainnya). Hal ini menimbulkan fenomena baru, yakni munculnya komunitas di dunia maya. Biasa disebut dengan masyarakat jejaring, warganet, ataupun netizen (Hardiman, 2021, p. 43).

Bukan hanya dalam ranah komunikasi, hampir segala tindakan dan proses interaksi hari ini praktis bergantung teknologi. Sehingga menjadikan kebaruan zaman ini sebagai era digital. Dalam kultur digital, teknologi tidak hanya bersifat memecahkan masalah, mempermudah sistem, dan mengatasi kelemahan manusia. Namun juga membuka kemungkinan-kemungkinan baru yang semula tidak terpikirkan (Sugiharto, 2019, p. 122).

Teknologi bahkan dapat menanamkan ingatan indah atau pun trauma tentang pengalaman tertentu. Ia dapat menyimpan momen-momen berbentuk visual di dalam media sosial. Tentu saja, akal dan perasaan bermain untuk hal itu. Kultur digital dalam kenyataannya melahirkan kontradiksi, menyebabkan situasi sekarang menjadi menegangkan, penuh ketidakpastian, dan rentan konflik baik skala makro maupun mikro.

Kontradiksi digital itu dapat dilihat dari beberapa aspek. *Pertama*, kaya informasi namun menyebabkan kedangkalan berpikir. Informasi datang begitu cepat dari segala penjuru, tanpa disertai alur berpikir kognitif. *Kedua*, kreativitas melimpah tapi kehilangan arah. Aneka kemungkinan baru yang bermunculan tanpa henti, tapi juga menimbulkan banyak disrupsi yang tak terkendali. Akibatnya, prioritas nilai, makna, terus menerus berubah mentah dan cepat berlalu. *Ketiga*, makin spiritual tapi semakin material. Dalam budaya digital, kesadaran semakin tidak terikat oleh realitas fisik dan material. Akan tetapi, kesadaran pun semakin mudah direkayasa oleh apa yang disebut *neuroscience*, khususnya melalui otak materialnya (Sugiharto, 2019, p. 124).

Kierkegaard dalam *Postscript* menyatakan jika suatu saat peran manusia tergantikan oleh mesin, manusia tidak boleh lupa akan kemanusiaannya sendiri (Garot, 2017, p. 157). Apa yang diramal Kierkegaard sebetulnya menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak menjamin

perkembangan moralitas manusia. Dalam keterbatasan manusia, justru tampak jelas ketidakterbatasan Tuhan yang tidak mampu diatasi manusia. Lebih lanjut, di era digital ini bergulat dengan rasio memang penting, namun penting juga bergulat dengan kebatiniahannya. Pergulatan kebatiniahannya membantu manusia dalam terang keyakinan, iman, dan pegangan hidup. Kierkegaard memberikan gambaran positif tentang makna hidup dan spiritualitas. Gambaran positif ini dimungkinkan jika manusia mau menjadikan Tuhan sebagai basis bagi kesehariannya.

Sementara itu, manusia membangun dinding-dinding atau batas-batas dengan yang lain. Tanpa disadari, inilah yang kemudian membuat manusia menjadi tertutup dan egois. Eksistensialisme religius Soren Kierkegaard menjawab persoalan ini dengan cinta. Dengan cara membuka ruang pemahaman untuk melihat manusia sebagai sesama setara yang memiliki kebaikan, yang sama-sama makhluk Tuhan. Ada hubungan antara manusia dengan manusia, dan manusia dengan Tuhan, dengan basis cinta (Mokorowu, 2016, p. 236).

d. Catatan Kritis

Meskipun pemikiran Kierkegaard sangat mengagumkan dan relevan untuk era digital. Akan tetapi, catatan kritis perlu diajukan pada Kierkegaard. Sebelum itu, penulis akan menunjukkan komentar menarik dari Habermas terhadap pemikiran Kierkegaard.

Habermas menyatakan pemikiran Kierkegaard separuh filsafat, tetapi separuh lainnya teologi. Di dalam filsafatnya, Kierkegaard membiarkan nalar berjuang dengan kekuatannya sendiri (hal ini terdapat dalam tahap estetis dan etis). Menurut Habermas, Kierkegaard akan membiarkan akal untuk mencari kebenaran, namun dia yakin kebenaran yang ditemui paling tinggi adalah level etis. Dan akal itu akan menyerah pada iman. Nalar menemui palung tanpa dasar dan akan putus asa (Hardiman, 2018, p. 266).

Menariknya, Habermas juga mengungkapkan bahwa cara berfilsafat Kierkegaard dalam horizon kekristenan adalah sebuah rekonstruksi rasional. Kierkegaard tidak mencari definisi rasional tentang iman, akan tetapi mencari kondisi-kondisi yang paling radikal dari rasionalitas manusia. Disebut rekonstruksi rasional karena dia mencoba menemukan dimensi-dimensi yang paling inklusif dan universal dari pengalaman religius manusia dalam batas-batas nalar saja. Rekonstruksi Kierkegaard membuka potensi kebenaran agama pada ranah eksistensial, yaitu hidup autentik. Walaupun begitu, bagi Habermas seluruh upaya Kierkegaard tidak dapat disebut sebagai apologetika Kristiani. Sebab Kierkegaard tidak sedang membela imannya lewat filsafat, akan tetapi bergelut dalam imannya untuk menemukan pencerahan eksistensi (Hardiman, 2018, p. 268).

Kritik yang dapat diajukan kepada pemikiran Kierkegaard, di antaranya:

Pertama, benar jika keputusan eksistensial perlu keputusan personal dan subjektif, tetapi hal itu juga tidak bisa tanpa menghiraukan dampak sosial keputusan eksistensial itu. Kierkegaard dan para eksistensialis sebetulnya berada dalam bahaya, karena berusaha mengeksistensialisasikan segala sesuatu. Dan bisa juga ditarik ke eksistensialisasi kekerasan, oleh karena itu penting untuk memikirkan dampak sosial.

Kedua, bagi Kierkegaard, yang publik menyajikan kepalsuan dan inautentisitas. Ada benarnya, jika yang terjadi adalah konformisme belaka (sekedarnya ikut-ikutan). Namun kepublikan juga terkait dengan transparansi yang justru ingin mengatasi kepalsuan (misalnya transparansi dalam demokrasi). Jadi kepublikan diperlukan untuk mengenal kebenaran.

Ketiga, tahap religius penuh ambiguitas. Bagaimana membedakan kebenaran subjektif Abraham dengan teroris, jika semata-mata dilihat dari sisi subjektif belaka (tanpa pertimbangan dampak sosial). Oleh karena itu, kita perlu menafsir ulang tahap

religius.

Catatan kritis ini tentu tidak mengurangi bobot pemikiran Kierkegaard yang sangat mendalam di tengah kehidupan manusia, apalagi jika ideal-ideal pemikiran Kierkegaard ini dijadikan acuan dalam hidup kita sehari-hari.

KESIMPULAN

Eksistensialisme religius Soren Kierkegaard merupakan khazanah intelektual yang kaya akan filsafat, teologi, dan spiritualitas. Bagi Kierkegaard, eksistensi tertinggi manusia apabila ia berada level religius. Dengan dasar, bahwa hidup manusia ada basisnya, yakni dari Tuhan. Eksistensialisme religius Kierkegaard dapat membantu dalam mengatasi problematika kecanggihan teknologi digital yang banyak kompleksitas dan provokasi yang sifatnya negatif. Sebagaimana *hoax*, *fantasmagoria*, *opini-opini*, dan termasuk post-truth. Eksistensialisme Kierkegaard menawarkan agar menggalati hidup sungguh-sungguh dengan kebatiniah. Sehingga tidak terjebak dengan sesuatu yang sifatnya inautentik. Lebih lanjut, banyak masalah yang tidak dapat diselesaikan dengan rasio manusia. Sehingga manusia di samping bergulat dengan kebatiniah, juga menjadikan Tuhan sebagai basis hidupnya.

DAFTAR REFERENSI

- Garot, E. (2017). *Pergumulan Individu dan Kebatiniah Menurut Soren Kierkegaard*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hardiman, F. B. (2015). *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida* (Widiantoro, ed.). Yogyakarta: PT Kanisius.
- Hardiman, F. B. (2018). *Demokrasi dan Sentimentalitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hardiman, F. B. (2019). *Pemikiran Modern: Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hardiman, F. B. (2021). *Aku Klik Maka Aku Ada: Manusia dalam Revolusi Digital*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hidayat, M. A. (2021). *Jean Baudrillard dan Realitas Budaya Pascamodern*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Kierkegaard, S. (1946). *Works of Love* (D. F. Swenson & L. M. Swenson, trans.). New Jersey: Princeton University.
- Kierkegaard, S. (1983). *Fear and Trembling and Repetition* (H. V. Hong & E. H. Hong, trans.). New Jersey: Princeton University.
- Millay, T. J. (2017). Concrete and Otherworldly: Reading Kierkegaard's Works of Love alongside Hegel's Philosophy of Right. *Wiley: Modern Theology*, 34(1), 23–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/moth.12368>
- Mokorowu, Y. Y. (2016). *Makna Cinta: Menjadi Autentik dengan Mencintai Tanpa Syarat Menurut Soren Kierkegaard*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nisenbaum, K. (2018). Practical knowledge and the subjectivity of truth in Kant and Kierkegaard: The cover of skepticism. *Wiley: European Journal of Philosophy*, 26(2), 730–745. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/ejop.12329>
- Rohmah, L. (2019). Eksistensialisme dalam Pendidikan. *Eduagama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 5(1), 86–100. <https://doi.org/10.32923/edugama.v5i1.960>
- Simbolon, J. M. E. (2020). Eksistensialisme Tuhan Analisis Terhadap Pandangan dan Kritik Jean Paul Sartre. *Jurnal Teologi Cultivation*, 4(1), 93–103. <https://doi.org/https://doi.org/10.46965/jtc.v4i1.219>
-

- Sugiharto, B. (2019). *Kebudayaan dan Kondisi Post-Tradisi: Kajian Filosofis Atas Permasalahan Budaya Abad Ke-21*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tjaya, T. H. (2019). *Kierkegaard dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Vaskovic, P. (2019). A path to authenticity: Kierkegaard and Dostoevsky on existential transformation. *Springer: International Journal for Philosophy of Religion*, 87(1), 81–108. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11153-019-09732-z>
- Wahyudi, C. (2012). Tuhan dalam Perdebatan Eksistensialisme. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 2(2), 369–388. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/teosofi.2012.2.2.369-388>
-